

## **Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Modal Sosial pada Koperasi UMKM Binaan CSR PT Avia Avian Tbk**

### *Community Empowerment Based on Social Capital in MSME Cooperatives Fostered by CSR of PT Avia Avian Tbk*

**Dodik Moerdijanto, M.Li., CSRS, CSFS<sup>1</sup>, Puan Lacmi, S.Sos.<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Sustainability Officer (PT Avia Avian Tbk)<sup>1</sup>; <sup>2</sup>Sustainability Intern (PT Avia Avian Tbk)<sup>2</sup>;

Correspondence E-mail: [qas\\_4@avianbrands.com](mailto:qas_4@avianbrands.com)

DOI: <https://doi.org/10.64895/7g83yn56>

#### **Article History**

Diterima: 12 Maret 2026 | Direvisi: 07 April 2026 | Disetujui: 28 April 2026 | Publikasi Online: 30 April 2026

#### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji pemberdayaan masyarakat berbasis modal sosial yang dilaksanakan melalui koperasi UMKM binaan program CSR PT Avia Avian Tbk di Desa Wadungasih. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara terhadap dua puluh anggota koperasi perempuan, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program CSR “PERMATA Wadungasih” berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas ekonomi perempuan melalui pelatihan, pemberian alat dan bahan produksi, serta pembentukan koperasi produsen “Kartini Mandiri Wadungasih”. Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan program pemberdayaan didukung oleh interaksi modal kultural, modal sosial, dan modal ekonomi yang memperkuat kerja sama, jaringan, serta produktivitas anggota. Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis modal sosial mampu meningkatkan kapasitas ekonomi perempuan sekaligus mendukung pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Pemberdayaan Masyarakat, Modal Sosial, UMKM Koperasi*

#### **Abstract**

This study examines community empowerment based on social capital implemented through the MSME cooperative fostered by the CSR program of PT Avia Avian Tbk in Wadungasih Village. Using a qualitative case study approach, data were collected through observation, interviews with twenty women cooperative members, and documentation studies. The findings show that the CSR program “PERMATA

Wadungasih” contributes to improving the economic capacity of women through training, provision of production tools and materials, and the establishment of the “Kartini Mandiri Wadungasih” producer cooperative. The study reveals that the success of the empowerment program is supported by the interaction of cultural capital, social capital, and economic capital, which strengthen cooperation, networks, and productivity among members. Overall, the program demonstrates that social capital based empowerment can enhance women’s economic capacity and support sustainable community development.

**Keywords:** *Keywords: Community Empowerment, Social Capital, MSME Cooperative*

## **Latar Belakang**

Setiap persusahaan beroperasi dalam konteks wilayah yang memiliki karakteristik sosial dan kepentingan pemangku kepentingan yang berbeda-beda. Kondisi tersebut menuntut peran aktif perusahaan dalam membuka ruang partisipasi bagi stakeholders khususnya masyarakat sekitar perusahaan untuk terlibat dalam penyampaian ide, gagasan, serta kontribusi tenaga dalam perencanaan program tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Pendekatan partisipatif ini menjadi fondasi penting dalam memastikan bahwa program pemberdayaan masyarakat tidak hanya berorientasi pada kepatuhan, tetapi juga mengedepankan nilai humanistik dan keberlanjutan. Melalui keterlibatan tersebut, terbentuk komitmen jangka panjang antara perusahaan dan masyarakat dalam mengawal serta mengimplementasikan program pemberdayaan secara berkelanjutan untuk melakukan pembangunan masyarakat setempat.

Terdapat dua hal penting yang bersangkutan dengan proses membangun sebuah masyarakat, yaitu pembangunan berbasis dari, oleh, dan untuk masyarakat serta pembangunan khusus bidang masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah, sektor bisnis, atau sektor lainnya (Gunawan, 2018; Hairullah, 2022). Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu sebagai upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat. Untuk itu dalam ruang lingkup bisnis, perusahaan juga memiliki peran besar dalam upaya memberdayakan serta membangun masyarakat yang bermukim di sekitar wilayah operasional. Komitmen terhadap pemberdayaan serta pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek sosial dan lingkungan tersebut diwujudkan oleh PT Avia Avian Tbk melalui pelaksanaan program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) atau Corporate Social Responsibility (CSR). CSR dipandang sebagai elemen penting dalam praktik bisnis modern karena berperan strategis dalam menjawab tuntutan sosial, etika, dan keberlanjutan perusahaan (Bahta et al., 2020). Pelaksanaan CSR diperlukan sebagai bagian dari pembangunan sosial sebab memungkinkan perusahaan berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat keberlanjutan sosial melalui keterlibatan komunitas (Kangas et al., 2024).

Dalam konteks pemberdayaan pada masyarakat Desa Wadungasih, PT Avia Avian Tbk menginisiasikan program PERMATA Wadungasih (Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Wadungasih) sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Program ini hadir untuk menjawab permasalahan akan banyaknya jumlah usia penduduk produktif, sebesar 77% dari total 6.018 penduduk, yang belum memiliki cukup keterampilan untuk menghadapi persaingan dunia kerja (Hasil Pemetaan Sosial & Pemangku Kepentingan PT Avia Avian Tbk, 2024). Peluang pengembangan masyarakat ditemukan dalam kajian pemetaan sosial desa yang dilakukan oleh perusahaan tersebut, yaitu peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan pendampingan kegiatan yang berfokus pada menggerakkan roda perekonomian masyarakat skala mikro-menengah diperlukan (Laporan Pemetaan Sosial dan Pemangku Kepentingan PT Avia Avian Tbk, 2024).

Program peningkatan kemampuan ekonomi skala mikro-menengah ini dilakukan dengan mendirikan kelompok usaha UMKM SIIP dan ECO yang kemudian dinaungi sebuah koperasi produsen dengan nama “Kartini Mandiri Wadungasih”. Adapun jenis produksi kelompok UMKM ini difokuskan pada olahan hasil tanaman kelor dan budidaya ikan lele. Program pemberdayaan yang telah dijalankan sejak tahun 2024 ini berfokus pada peningkatan kemampuan ekonomi dengan menyasar dan mengaktifkan peran kelompok yang beranggotakan 20 ibu rumah tangga sebagai agen pembangunan sosial di komunitas mereka. Temuan observasi menyatakan bahwa pembentukan UMKM mampu menghadirkan inovasi sosial berupa adanya peningkatan kapasitas para anggota kelompok usaha dalam mengolah produk olahan variatif dari tanaman kelor serta ikan lele. Pada tahun 2025, fokus kegiatan CSR dilakukan dengan mengoptimalkan kemampuan UMKM dalam berproduksi yang ditunjukkan melalui kemampuan para anggota untuk meningkatkan kualitas serta hasil produksi sebesar 2x lipat, yang semula hanya mampu menghasilkan adonan produk sebanyak 10 Kg perminggunya (Hasil Observasi Lapangan, 2025).

Melalui keterlibatan PT Avia Avian Tbk dalam program PERMATA Wadungasih, penelitian yang berfokus pada komunitas ibu Desa Wadungasih menyadari sebuah fenomena bahwa pemberdayaan masyarakat (community empowerment) dapat memberikan kontribusi pada perbaikan kondisi sosial dan ekonomi dengan cara membantu penemuan serta pemanfaatan potensi yang dimiliki oleh komunitas tersebut. Dalam membangun kerangka argumen, peneliti didukung oleh penelitian serupa yang membahas terkait hubungan perbaikan kondisi sosial dan ekonomi dengan adanya pemberdayaan masyarakat, khususnya melalui pembentukan koperasi sebagai wadah berkegiatan. Sebagai contoh, di pedesaan negara Turki ditemukan sebuah komunitas koperasi yang beranggotakan para ibu sebagai wadah pemberdayaan para anggota untuk tidak hanya menciptakan peluang untuk menghasilkan pendapatan, tetapi juga sebagai media untuk mempelajari

kesadaran perjuangan perempuan, pembuatan keputusan, dan pentingnya memiliki dasar hukum dalam berkegiatan ekonomi (Gokce & Yildiz, 2025).

Partisipasi perempuan dalam koperasi yang menunjukkan pemberdayaan pada peningkatan kemampuan interpersonal melalui pelatihan yang mendukung kegiatan usaha juga dialami pada usaha tekstil perempuan di Gauteng, Afrika (Raniga, 2021). Koperasi yang dibentuk oleh dua pendiri sebuah bisnis pakaian sebagai bentuk tanggung jawab sosialnya ini mengajak 42 perempuan tanpa pekerjaan untuk mengikuti pelatihan menjahit secara resmi. Untuk kemudian, diharapkan dari adanya koperasi sebagai wadah untuk belajar menjahit adalah dengan lahirnya pebisnis pakaian lainnya yang mampu menyerap tenaga kerja dari para perempuan di Gauteng, Afrika. Penyediaan akses pelatihan, khususnya yang resmi dan bersertifikasi, juga mampu menjadi alat utama mengubah masyarakat dalam konteks pemberdayaan. Hal ini dibuktikan pada masyarakat Cirebon, Indonesia yang semula adalah penerima manfaat pasif menjadi kontributor aktif yang berpengalaman dalam menjalankan program pemberdayaan kerja sama perusahaan semen berupa pengelolaan sampah untuk kemudian diolah menjadi refuse-derived fuel dalam upaya peningkatan ekonomi (Afnan et al., 2025). Meskipun tidak ditemukan pembentukan koperasi dalam upaya pemberdayaan tersebut, apa yang terjadi pada masyarakat di tiga desa Cirebon, Indonesia ini mampu menjadi sebuah studi banding dalam menjalankan sebuah program pemberdayaan melalui pemanfaatan serta pelibatan aktif antarsektor, seperti perusahaan sebagai inisiator, pemerintah lokal sebagai pendukung kebijakan, akademis sebagai penasihat program, dan tentunya masyarakat sebagai subjek utama program.

Pelibatan antarsektor dan pemanfaatan segala sumber daya dalam mendukung program menjadi argumen pendukung peneliti dalam melihat konteks pemberdayaan masyarakat yang mampu memberikan kesejahteraan sosial dan ekonomi pada masyarakat. Pembentukan modal sosial untuk pencapaian kesejahteraan sosial dan ekonomi adalah bukan hal yang mustahil. Prinsip modal sosial adalah menjelaskan bahwa untuk pengalokasian sumber daya yang dimiliki oleh aktor didasarkan pada adanya kerja sama antaraktor dalam memanfaatkan jaringan yang dimiliki dalam memperoleh pengetahuan (Bourdieu, 1986). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat apa yang telah dialami oleh para ibu anggota koperasi produsen "Kartini Mandiri Wadungasih" untuk mencapai tujuan peningkatan kemampuan dari segi sosial dan ekonomi. Dalam pencapaian tujuan pemberdayaan masyarakat tersebut, para anggota koperasi tentunya memanfaatkan segala bentuk modal yang dimiliki agar dapat mendukung proses berjalannya produksi. Modal dalam konteks penelitian ini dimaksudkan pada ketiga jenis yang dicetuskan oleh Bourdieu (1986), yaitu modal kultural, modal sosial, dan modal ekonomi. Penemuan hubungan antara kesejahteraan sosial, ekonomi, pembangunan sosial, dan pemanfaatan modal sosial berdasarkan kerangka Bourdieu (1986) dalam

konteks penerapan program CSR yang dilakukan PT Avia Avian Tbk akan menjadi inti pembahasan dalam penelitian ini.

### Literature Review

Phillips & Pittman (2009) menyatakan bahwa secara konsep, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah usaha untuk meningkatkan martabat masyarakat, yang mana pada kondisi saat ini sedang tidak mampu untuk keluar dari jebakan kemiskinan dan situasi pembangunan yang belum berkembang, sehingga mampu memberdayakan masyarakat untuk membuat mereka mandiri (Phillips & Pittman, 2009). Pemberdayaan masyarakat menjadi paradigma pembangunan yang pada akhirnya memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam proses membangun untuk meningkatkan kesejahteraan dan kapasitas masyarakat itu sendiri (Agus, 2020). Dalam upaya untuk mencapai kedua hal tersebut, Chambers (1997) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat mencakup dua pendekatan utama, yaitu pembangunan masyarakat (*community development*) dan pembangunan berbasis masyarakat (*community-based development*) (Chambers, 1997). *Community development* menekankan proses peningkatan kapasitas masyarakat melalui pendampingan, pelatihan, dan penguatan organisasi sosial. Sementara itu, *community-based development* menempatkan masyarakat sebagai pengambil keputusan utama dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan yang memanfaatkan sumber daya lokal.

Dalam kerangka *Corporate Social Responsibility* (CSR), pemberdayaan masyarakat sering menjadi pendekatan utama yang digunakan untuk mendorong pembangunan sosial dan ekonomi, yang dimulai dari komunitas sekitar wilayah operasi. *Corporate Social Responsibility* (CSR) dipahami sebagai komitmen perusahaan untuk mengintegrasikan kepedulian sosial dan lingkungan ke dalam strategi serta operasional bisnis, sekaligus mempertimbangkan kepentingan berbagai pemangku kepentingan seperti masyarakat, karyawan, pemerintah, dan lingkungan (Awa et al., 2024). Dalam perspektif manajemen modern, CSR juga dipandang sebagai pendekatan strategis yang memungkinkan perusahaan menciptakan nilai bersama (*shared value*) dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan bisnis (Bedoya et al., 2025). Terdapat banyak temuan penelitian yang menjelaskan terkait peran CSR dalam melakukan pemberdayaan masyarakat (Agus, 2020; Ajuna et al., 2023; Sari et al., 2024; Widhagdha et al., 2022). Sebagaimana Agus (2020) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan paradigma pembangunan yang memungkinkan untuk masyarakat aktif berpartisipasi dan perusahaan berkontribusi melalui program CSR untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mensejahterakan komunitasnya (Agus, 2020). Dalam konteks penelitian yang berupaya untuk melihat peran CSR dalam memberdayakan UMKM binaan, temuan dari Arjuna et al (2023) terkait peningkatan kapasitas melalui program CSR dapat

dilakukan melalui pendanaan, pelatihan, serta akses pemasaran sehingga masyarakat mampu meningkatkan produktivitas dan kemandirian ekonomi (Ajuna et al., 2023). Strategi penekanan dan peningkatan UMKM pun dapat menjadi motor utama dalam melakukan pemberdayaan masyarakat (Sari et al., 2024).

Upaya untuk melihat keberhasilan pemberdayaan masyarakat dari peningkatan UMKM dalam penelitian ini menjadi titik fokus utama. Penelitian yang berusaha untuk melihat dasar-dasar atau faktor penentu keberhasilan UMKM dalam menghadirkan kesejahteraan sosial dan ekonomi mengerucut pada terbentuknya atau adanya modal sosial sebagai modal dasar masyarakat. Sejalan dengan Bourdieu bahwa untuk memahami struktur dunia sosial diperlukan pembahasan segala bentuk modal yang mampu mendukung berfungsinya sebuah sistem sosial (Bourdieu, 1986). Modal tersebut adalah akumulasi kerja yang ketika dikuasai secara eksekutif oleh individu atau kelompok dapat memungkinkan mereka untuk menguasai energi sosial dalam bentuk kerja yang terwujud. Terdapat tiga wujud fundamental atas modal. Pertama, sebagai modal ekonomi, yang mana secara langsung dapat diubah menjadi uang dan mampu dilembagakan untuk kemudian diubah ke dalam bentuk kepemilikan. Kedua, sebagai modal kultural atau budaya. Di mana, modal tersebut dapat diubah menjadi sesuatu yang bersifat ekonomi dan memungkinkan untuk dilembagakan dalam bentuk lainnya, seperti kualifikasi pendidikan. Terakhir, modal sosial yang dapat berupa sebuah "koneksi" untuk kemudian dikonversikan ke dalam modal ekonomi, yang dapat dilembagakan ke dalam bentuk titel kehormatan (Bourdieu, 1986). Inti dari modal sosial bagi Bourdieu adalah untuk pengalokasian sumber daya yang dimiliki oleh aktor didasarkan pada adanya kerja sama antaraktor dalam memanfaatkan jaringan yang dimiliki untuk mampu memanfaatkan modal sosial, budaya, hingga ekonomi (Bourdieu, 1986).

Beragam penelitian terdahulu yang telah mengkaji terkait kontribusi modal sosial akan keberhasilan pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengembangan UMKM yang dilakukan pada kerangka (Irawan, 2025; Luawo, 2025; Widia & Octafia, 2023). Pertama, modal sosial mampu meningkatkan ketahanan UMKM, memperluas akses pasar, dan meningkatkan peluang kolaborasi (Luawo, 2025). Adapun manfaat tersebut tercapai akibat adanya modal sosial yang bekerja maksimal dalam bentuk jaringan *bonding*, *bridging*, dan *linking*. Kedua, modal sosial mampu meningkatkan kepercayaan bisnis, memperluas jaringan usaha, dan meningkatkan dukungan komunitas yang disebabkan oleh adanya rasa kepercayaan antar satu sama lain di kelompok usaha tersebut (Widia & Octafia, 2023). Dalam terbentuknya jaringan dan kepercayaan tersebut, peran CSR menjadi media yang mampu memperkuat modal sosial dalam sebuah kelompok UMKM terlihat (Irawan, 2025). Akan tetapi, masih ditemukan sebuah kesenjangan pengetahuan terkait bagaimana modal sosial dalam bentuk kultural, ekonomi, dan sosial lainnya mampu menjadi basis utama keberhasilan sebuah program pemberdayaan yang diinisiasikan oleh sebuah program

CSR. Untuk itu, penelitian ini mengkaji sebuah fenomena pemberdayaan masyarakat pada koperasi UMKM binaan CSR PT Avia Avian Tbk dengan kerangka teoritis modal sosial milik Bourdieu, yang melihat modal sosial dari sisi kultural, ekonomi, hingga sosial itu sendiri.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, di mana untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan kontribusi program pemberdayaan masyarakat berbasis modal sosial pada koperasi UMKM binaan CSR PT Avia Avian Tbk yang dialami oleh para ibu Desa Wadungasih dalam meningkatkan ekonomi, diperlukan desain penelitian yang berusaha untuk mengeksplorasi dan memahami makna fenomena dari sudut pandang kelompok tersebut (Creswell, 2021). Dengan menggunakan pendekatan studi kasus sebagai metode empiris, penelitian ini berusaha menyelidiki fenomena (kasus) kontemporer secara mendalam dalam konteks dunia nyata (Yin, 2018) yang terjadi di komunitas para ibu Desa Wadungasih binaan PT Avia Avian Tbk Untuk menjawab pertanyaan tentang “bagaimana” dan “siapa” yang terlibat dalam program pemberdayaan, dilakukan serangkaian pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara induktif dan menghasilkan pemahaman terkait fakta-fakta sosial yang dirangkum dalam sebuah temuan.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *sampling* jenuh (*total sampling*) dikarenakan total dari seluruh anggota koperasi produsen berupa dua puluh ibu menjadi sampel dari penelitian ini (Sugiyono, 2013). Kemudian, kedua puluh informan ini berpartisipasi sebagai sumber utama data penelitian melalui keterlibatannya dalam wawancara dengan jenis “*open-ended question*”. Di mana, pertanyaan secara garis besar akan tujuan penelitian ditanyakan untuk kemudian mendapatkan jawaban terbuka yang mengarah pada pertanyaan lainnya. Adapun teknik analisis data utama dilakukan dengan transkrip secara verbatim. Teknik pengumpulan data lainnya yang bersifat pendukung dilakukan dengan studi dokumentasi dengan cara membandingkan penelitian terdahulu, dokumen resmi dari perusahaan terkait, dan pemerintah lokal yang terlibat dengan program pemberdayaan masyarakat di Desa Wadungasih.

Adapun teknis analisis data pada penelitian ini ditempuh dengan cara melakukan reduksi data, *display data*, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (Neuman, 2014). Reduksi data dilakukan dengan tabulasi data dan kodefikasi data yang nantinya akan dilakukan sistem perangkangan untuk menentukan kecenderungan jawaban dari informan penelitian. Selanjutnya, *display data* dan penarikan kesimpulan dikemukakan dalam bentuk artikel penelitian ini. Terkait uji keabsahan atau validitas data pada penelitian ini mengadopsi teknik triangulasi

sumber yang dipertimbangkan untuk digunakan sebab adanya pemanfaatan berbagai jenis sumber sehingga adanya keberagaman sudut pandang dan meningkatkan keakuratan hasil temuan lapangan (Neuman, 2014). Teknik triangulasi sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memeriksa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (studi terdahulu, laporan resmi, dan lain-lain) untuk kemudian digunakan dalam membangun justifikasi tema pemberdayaan masyarakat berbasis modal sosial pada para ibu Desa Wadungasih dalam meningkatkan ekonomi secara koheren.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil**

#### **Hadirnya Kelompok UMKM SIIIP & ECO Di Desa Wadungasih**

Desa Wadungasih memiliki karakteristik berupa desa yang didominasi oleh sektor perdagangan, dengan aktivitas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang cukup beragam dan berpotensi untuk terus dikembangkan (Laporan Pemetaan Sosial dan Pemangku Kepentingan PT Avia Avian Tbk, 2024). Mengetahui adanya peluang pengembangan tersebut, Di tahun 2024, PT Avia Avian Tbk melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) bernama “PERMATA Wadungasih” ikut berpartisipasi pada pengembangan iklim UMKM melalui pembentukan dua kelompok UMKM yang merangkul dua puluh ibu rumah tangga sebagai pengelola unit usaha tersebut. Pembentukan dua kelompok UMKM ini melalui serangkaian tahapan untuk memastikan bahwa anggota yang terlibat sebagai penggerak memiliki kapabilitas atau ketertarikan sebagai motivasi awal untuk mengaktifkan kegiatan usaha. Serangkaian tahapan tersebut dilalui oleh tim CSR perusahaan terkait dengan cara melakukan pemetaan sosial & pemangku kepentingan (*social & stakeholder mapping*) untuk mengetahui kondisi sosial dan ekonomi wilayah terkait. Untuk kemudian, hasil pemetaan kondisi sosial dan ekonomi menjadi dasar dalam menentukan kategori subjek utama, yaitu dua puluh ibu rumah tangga yang minim pengalaman berusaha, akan tetapi gemar memasak.

Kedua puluh ibu rumah tangga tersebut dibagi ke dalam dua kelompok UMKM yang memiliki fokus olahan produksi tersendiri. Sebagaimana kelompok UMKM pertama, yaitu “UMKM SIIIP” memiliki misi untuk mengembangkan pola pangan lokal berbahan dasar nabati dalam bentuk olahan kelor. Pemilihan jenis tanaman tersebut dilakukan mempertimbangkan akses terhadap bahan produksi yang mudah dikarenakan tanaman kelor menjadi tanaman rumahan favorit serta kandungan zat gizi mikro dan makro pada tanaman ini yang mampu mendukung perbaikan asupan masyarakat. Adapun produk akhir dari UMKM SIIIP ini adalah keripik kelor, stik kelor, dan *chiffon cake* kelor. Kelompok UMKM kedua, yaitu “UMKM ECO” yang memiliki misi untuk mengembangkan pola pangan lokal melalui

penggunaan bahan utama hewani berupa ikan lele. Pemilihan jenis ikan tersebut didasari pada kegemaran pola konsumsi masyarakat akan rasa, rasionalisasi harga yang relatif terjangkau, dan manfaat yang terkandung di dalam ikan lele. Adapun produk akhir dari UMKM ECO ini adalah berupa nugget dan abon lele.

Dari hadirnya dua kelompok UMKM ini muncul harapan baru bagi lintas sektor, yaitu perusahaan, masyarakat, dan pemerintah desa dalam hal memanfaatkan potensi masyarakat Desa Wadungasih untuk mampu mandiri dan berdaya mengatasi permasalahan skala rumah tangga yang berdampak pada perbaikan skala desa. Sebagai konteks dari pembentukan kelompok UMKM SIIIP dan ECO ini, diversifikasi pola pangan yang bernutrisi dapat terwujud melalui unit usaha mikro-kecil yang menghasilkan produk berbahan dasar kelor dan lele untuk mengatasi permasalahan gizi anak di Desa Wadungasih. Serta, hal yang menjadi utama, yaitu meningkatkan keterampilan dan wawasan berkegiatan usaha pada para ibu rumah tangga sehingga mampu menggerakkan roda perekonomian keluarga masing-masing penerima dapat terwujud.

### **Pemberdayaan Para Ibu Melalui CSR “PERMATA Wadungasih”**

Dalam misi untuk mewujudkan peningkatan ekonomi dan pembangunan sosial, PT Avia Avian Tbk dalam program CSR “PERMATA Wadungasih” memberdayakan, baik secara material, maupun nonmaterial untuk mengembangkan kelompok UMKM SIIIP & ECO agar berkualitas dan berdaya saing. Pada tahun 2025, pemberdayaan yang diwujudkan dilakukan dengan cara mengadakan pelatihan, pemberian dukungan alat serta bahan produksi, dan pembentukan lembaga formal koperasi.

#### **1. Pelatihan UMKM**

Adapun pemilihan tema pelatihan yang ditentukan pada program PERMATA Wadungasih tahun 2025 beragam dan menjawab isu strategis utama yang dihadapi oleh para pelaku UMKM tersebut. Terdapat total empat pelatihan yang difokuskan pada tema tentang (1) mengoptimalkan kesempatan memasarkan produk di media *online*, (2) membuat kemasan produk yang menarik serta fungsional, (3) literasi keuangan, hingga (4) penguatan organisasi.

Pada pelatihan pertama, yaitu pemasaran produk di media *online*, para ibu anggota UMKM diperkenalkan pada strategi memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi, teknik membuat konten yang menarik, hingga cara mengelola *online shop* di berbagai platform *e-commerce*. Kegiatan yang dilakukan pada bulan Januari tahun 2025 ini merupakan bagian dari upaya *community development* yang tidak hanya membekali UMKM dengan keterampilan praktis, tetapi juga membuka peluang memperluas jangkauan pasar. Adapun inovasi baru dari adanya pelatihan pemasaran produk di media *online* ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Inovasi Baru yang Dihasilkan dari Pelatihan Pemasaran Produk Di Media Online**

No	Inovasi Baru yang Dihasilkan
1	Pembukaan akun bersama pada <i>platform</i> Instagram dan Facebook sebagai media untuk melakukan pemasaran.
2	Membuka jaringan sosial baru melalui keikutsertaan pada komunitas UMKM online pada platform Facebook.
3	Membangun citra kelompok dan produk UMKM di khalayak umum melalui postingan di media sosial.

(Source: Data Primer Peneliti, 2025)



**Gambar 1. Pelatihan Pembuatan Kemasan (Packaging) Produk**

(Source: Data Primer Peneliti, 2025)

Pada pelatihan kedua, yaitu membuat kemasan (*packaging*) produk yang dilaksanakan pada bulan Februari tahun 2025 ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada kelompok UMKM akan cara membuat kemasan yang menarik dan fungsional sehingga dapat memperkuat *branding* produk. Pelaksanaan program berupa pelatihan *packaging* produk kelompok UMKM bertujuan untuk mendorong proses *upscaling* kemasan produk seluruh pengusaha UMKM jenis makanan di Desa Wadungasih. Adapun muncul inovasi baru yang dihasilkan dari adanya pelatihan kemasan produk ini, yaitu sebagai berikut:

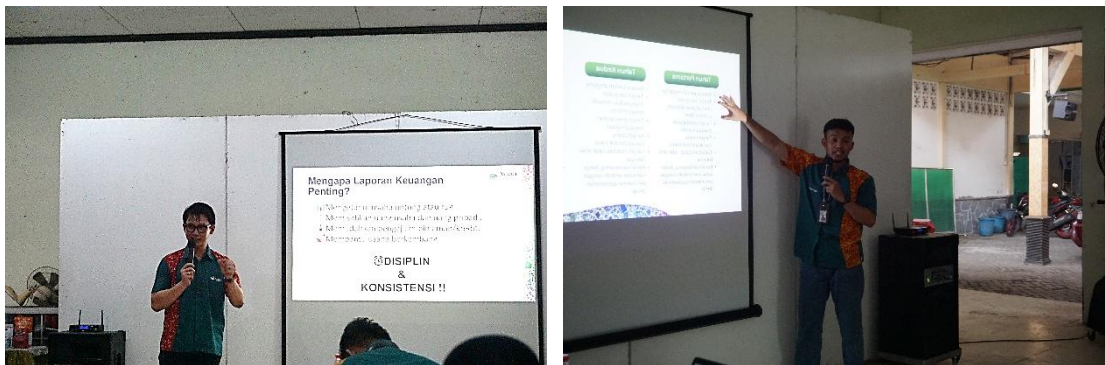
**Tabel 2. Inovasi Baru yang Dihasilkan dari Pelatihan Kemasan Produk**

No	Inovasi Baru yang Dihasilkan
1	UMKM SIIP dan UMKM ECO mulai menambahkan logo, tanggal kadaluwarsa, dan cerita singkat tentang produk mereka yang memperkuat citra produk.

- 2 UMKM SIIP dan UMKM ECO mulai memproduksi dengan ukuran porsi dan berat yang seragam. Selain itu, Kemasan membantu menjaga kualitas dan masa simpan produk lebih lama.
- 3 Hasil kemasan yang baru mulai berani ditawarkan pada facebook atau group whatsapp oleh para anggota UMKM SIIP dan UMKM ECO.

(Source: Data Primer Peneliti, 2025)

Pelatihan ketiga, yaitu literasi keuangan, pemateri yang berasal dari internal perusahaan pelaku CSR melakukan upaya untuk membangun kemampuan para ibu-ibu binaan terkait bagaimana pemahaman dalam merencanakan, menganggarkan, dan pencatatan laporan keuangan dilakukan di skala UMKM. Dan pelatihan terakhir, yaitu pelatihan penguatan organisasi. Menjadi langkah strategis dari PT Avia Avian Tbk untuk melakukan pelatihan tersebut dikarenakan untuk mengembangkan UMKM yang lebih mandiri dan bersaing diperlukan tata kelola organisasi, sistem administrasi, dan kemampuan manajerial kelompok yang baik serta berkelanjutan.



**Gambar 2. Pelatihan Literasi Keuangan dan Penguatan Organisasi**

(Source: Data Primer Peneliti, 2025)

## 2. Dukungan Berupa Alat, Bahan, dan Kemasan Produksi

Selain pemberdayaan dalam bentuk dukungan pelatihan, pemberian alat dan bahan sebagai modal awal produksi juga dilakukan oleh PT Avia Avian Tbk dalam misi untuk mengembangkan UMKM binaan. Dukungan berupa alat produksi dilakukan dengan cara memberikan alat-alat canggih, seperti oven pengering kerupuk, spinner peniris minyak produksi, sealer pembungkus kemasan, freezer, showcase pendingin, hingga etalase produk. Sedangkan itu, dukungan berupa bahan dan kemasan produksi dilakukan dengan cara mengadakan tepung, bumbu masakan, minyak goreng, hingga plastik kemasan produksi. Seluruh dukungan alat, bahan, dan kemasan tersebut dilakukan pemberian berdasarkan hasil survey kebutuhan para anggota UMKM.

Sebagai contoh, pemberian alat oven pengering kerupuk didasarkan pada kebutuhan kelompok untuk menjemur adonan kerupuk yang lebih efektif dan efisien tanpa bergantung pada panas sinar matahari yang tersedia pada hari tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, sebelum adanya alat oven pengering kerupuk, kelompok UMKM SIIIP memerlukan waktu 2-3 hari untuk menyelesaikan satu kali siklus produksi kerupuk kelor. Satu hari untuk pembuatan adonan dan dua hari lainnya untuk mengeringkan produk. Dengan adanya alat tersebut, saat ini proses produksi berupa pengeringan adonan kerupuk hanya memerlukan waktu 3-5 jam dan mampu meningkatkan hasil akhir kualitas produk akibat sempurna proses pengeringan.



**Gambar 3. Pemberian Dukungan Alat, Bahan, Kemasan Produksi**

(Source: Data Primer Peneliti, 2025)

Untuk kelompok UMKM ECO, hasil pengumpulan data lapangan melalui teknik wawancara menyatakan bahwa pemberian alat berupa spinner mampu meningkatkan kualitas dan ketahanan produk berupa abon lele sebab adanya kegunaan dari alat tersebut untuk meniriskan minyak secara maksimal. Pada kelompok ECO, dukungan bahan serta kemasan produk ditemukan menjadi titik awal peningkatan kualitas produk. Dengan adanya dukungan pada akses bahan serta kemasan premium, peningkatan cita rasa yang dihasilkan sehingga mulai diterima oleh konsumen yang lebih luas. Sebelum adanya bantuan tersebut, para anggota mengaku mengalami kebingungan dalam menentukan standar rasa dari nugget dan abon lele. Pasca adanya dukungan bahan, anggota kelompok mulai melakukan koreksi rasa hingga pada akhirnya mampu menghasilkan produk yang dapat diterima oleh masyarakat eksternal desa Wadungasih.

### **3. Pembuatan Kelembagaan Formal Koperasi UMKM**

Mengetahui potensi dari UMKM SIIIP & ECO untuk berkembang menjadi UMKM yang mandiri dan terus aktif berkarya, PT Avia Avian Tbk juga melakukan pendampingan untuk para anggota kelompok agar mendapatkan akses ke badan hukum dan notaris untuk pembuatan kelembagaan formal yang

menaungi kegiatan usaha mereka. Pada Agustus, tahun 2025, dibentuklah sebuah unit usaha bernama “Koperasi Kartini Mandiri Wadungasih, sebuah koperasi dengan jenis koperasi produsen sebagai wadah dua puluh anggota UMKM binaan. Dengan adanya pembentukan koperasi produsen menjadi sebuah penanda bahwa kelompok UMKM SIIIP dan ECO kini memiliki kelembagaan formal yang sah secara hukum sehingga lebih kuat dalam menjalin kemitraan dan mengakses peluang usaha. Terbentuknya struktur organisasi dengan pembagian tugas serta tanggung jawab yang jelas juga menjadi sebuah penanda bahwa kelompok UMKM telah melangkah pada kegiatan usaha yang lebih profesional.



**Gambar 4. Pembuatan Kelembagaan Formal Koperasi UMKM**

(Source: Data Primer Peneliti, 2025)

Keempat pelatihan, dukungan bahan dan alat produksi, serta pembuatan lembaga formal berbentuk koperasi produsen yang dilaksanakan secara berangka ini berhasil menyebarkan dampak kepada 20 anggota UMKM binaan sebagai penerima manfaat langsung. Sedangkan, untuk penerima mangga tidak langsung, diwujudkan dalam adanya kolaborasi antara BUMDes Wadungasih dengan kelompok UMKM serta pengusaha makanan lainnya alam kegiatan usaha. Dalam konteks artikel ini, pembuatan kelembagaan formal UMKM ke dalam bentuk koperasi produsen menjadi inti pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh PT Avia Avian Tbk sebab menjadi sebuah payung utama dalam seluruh kegiatan berupa pelatihan dan pemberian dukungan produksi untuk menjadi sebuah program yang bersifat terlembaga. Dari kegiatan tersebut pemberdayaan terwujud melalui peningkatan kapabilitas yang sesungguhnya tidak hanya mencakup transfer pengetahuan atau kemampuan teknis tetapi juga memperluas kebebasan individu dan membuka peluang mereka untuk membentuk gambaran besar pembangunan yang diinginkan (Sen, 1999) .

## Pembahasan

### Modal Sosial Sebagai Basis Keberhasilan Pemberdayaan Para Ibu Koperasi UMKM

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan UMKM, khususnya pembentukan koperasi, yang membuat sebuah sistem untuk memberdayakan para aktor bisnis telah terbukti efektivitasnya pada banyak temuan (Fauziah & Handoyo, 2022; Gokce & Yildiz, 2025; Khaerunnisa, 2021; Raniga, 2021). Model pemberdayaan dengan sistem memberdayakan setiap aktornya tersebut dikategorikan sebagai model pemberdayaan berupa pembangunan masyarakat. Di mana, memaksimalkan potensi, kesadaran kolektif, dan manajemen pemanfaatan sumber daya, serta kemampuan untuk mandiri ditekankan (Herlon et al., 2023). Untuk itu, pada kajian ini, penemuan akan penerapan konsep “pemberdayaan masyarakat” yang harus mempertimbangkan kesamaan identitas pada suatu komunitas, atau dapat disebut sebagai “*communitybased empowerment*” (CBE), sehingga dapat memaksimalkan potensi serta membangun kesadaran kolektif adalah hal yang mutlak untuk menciptakan situasi pemberdayaan yang mempertimbangkan aspek penting lainnya, yaitu modal sosial (Alfiansyah, 2023).

Program pemberdayaan masyarakat, khususnya pada para ibu rumah tangga melalui pembentukan koperasi produsen “Kartini Mandiri Wadungasih” yang diinisiasikan oleh PT Avia Avian Tbk menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan kapasitas ekonomi anggota tidak hanya ditentukan oleh dukungan material (pelatihan, dukungan bahan, serta dukungan alat produksi), tetapi juga oleh terbentuknya modal sosial yang kuat di antara anggota kelompok. Keberadaan modal sosial pada aktivitas pengembangan usaha tersebut bermanfaat untuk memperkuat hubungan sosial antarindividu atau bahkan antarkelompok sehingga mampu mengatur strategi pengembangan usaha yang hendak dicapai berdasarkan pengetahuan yang dimiliki (Fauziah & Handoyo, 2022). Selain dikarenakan adanya hubungan sosial antarindividu, atau bahkan antarkelompok, yang terjalin dengan erat, faktor lain yang mendukung keberhasilan dalam mengembangkan sebuah usaha adalah adanya norma. Terbentuknya norma berupa gotong royong serta keswadayaan masyarakat setempat untuk meningkatkan taraf hidup masing-masing anggota menjadi inti utama dari keberhasilan pemberdayaan masyarakat (Alfiansyah, 2023), atau dalam konteks penelitian ini adalah para ibu koperasi UMKM.

Dalam kerangka Bourdieu (1986), modal sosial adalah akumulasi kerja yang ketika dikuasai secara eksekutif oleh individu atau kelompok dapat memungkinkan mereka untuk menguasai energi sosial dalam bentuk kerja yang terwujud (Bourdieu, 1986). Terdapat tiga wujud fundamental atas modal. Pertama, sebagai modal ekonomi, yang mana secara langsung dapat diubah menjadi uang dan mampu dilembagakan untuk kemudian diubah ke dalam bentuk kepemilikan. Kedua, sebagai modal kultural atau budaya. Di mana, modal tersebut dapat diubah menjadi sesuatu yang bersifat ekonomi dan memungkinkan untuk dilembagakan dalam bentuk

kualifikasi pendidikan (Bourdieu, 1986). Terakhir, modal sosial yang dapat berupa sebuah “koneksi” untuk kemudian dikonversikan ke dalam modal ekonomi, yang dapat dilembagakan ke dalam bentuk titel kehormatan.

Mengukur besarnya modal sosial yang dimiliki oleh suatu kelompok dapat bergantung pada seberapa banyak kuantitas serta kualitas jaringan hubungan yang dapat diciptakannya, serta seberapa besar volume modal ekonomi, budaya, dan sosial yang dimiliki oleh setiap orang yang tergabung ke dalam jaringan hubungan tersebut (Bourdieu, 1986). Berikut pembahasan terkait besarnya modal sosial sehingga dapat berperan dalam keberhasilan pemberdayaan para ibu koperasi UMKM binaan PT Avia Avian Tbk, yang kemudian diuraikan ke dalam tiga dimensi utama sesuai dengan kerangka Bourdieu, yaitu modal kultural, modal sosial, dan modal ekonomi.

### **1. Modal Kultural**

Gagasan terkait modal kultural awalnya diperkenalkan oleh Bourdieu sebagai sebuah hipotesis yang mana memungkinkan untuk memberikan penjelasan terkait ketimpangan pencapaian anak di sekolah yang berasal dari latar belakang keluarga beragam (Bourdieu, 1986). Pada hari ini konteks modal kultural dapat berkembang mengikuti kebutuhan sehingga mampu menjawab isu sosial modern. Sebagai contoh berupa konteks dalam penelitian terkait pemberdayaan para ibu koperasi UMKM binaan PT Avia Avian Tbk yang dilakukan di Desa Wadungasih ini. Jauh sebelum adanya koperasi Kartini Mandiri Wadungasih sebagai wadah untuk berkegiatan dan berproduksi, dua puluh ibu rumah tangga yang menjadi anggota koperasi ditemukan telah memiliki modal kultural yang dianggap oleh Bourdieu sebagai modal kultural terwujud dari dalam diri (*embodied state*). Di mana, hal tersebut melekat dan terinternalisasi oleh suatu individu yang menunjukkan cara hidup, seperti gaya berbicara, cara berpikir, selera budaya, hingga kebiasaan membaca atau berdiskusi (Bourdieu, 1986).

Pada jenis modal kultural *embodied state*, penelitian ini dapat memberikan sebuah gambaran akan bagaimana cara berpikir, gaya bicara, dan kebiasaan mengelola sebuah pekerjaan harian mampu berdampak pada kegiatan kelompok koperasi. Di mulai dari ketua koperasi, yang kerap dipanggil dengan nama samaran “BM”, beliau adalah sosok pemimpin yang semangat kerja dan kompromi yang sangat tinggi. Hal ini dicerminkan dari bagaimana beliau selalu mengkoordinasikan terkait jadwal produksi nugget serta abon lele yang disesuaikan dengan kesibukan para anggota lainnya. Terbentuknya gaya bicara dan kepemimpinan yang berwibawa ini dapat dimiliki oleh BM melalui proses produksi dan reproduksi dari keluarga BM yang memiliki latar belakang sebagai ketua organisasi di salah satu organisasi keagamaan lokal. BM selaku ketua menyebarkan modal kultural tersebut dan mereproduksinya kepada para anggota yang berdampak pada efektivitas jam kerja koperasi.

Selanjutnya, jenis modal kultural lainnya yang sudah dimiliki oleh para anggota koperasi adalah modal kultural terinstitusionalisasi (*institutionalized state*). Sebuah jenis modal kultural yang terbentuk akibat adanya akumulasi usaha membekali dengan keterampilan dan keahlian memasak dari para anggota untuk bisa mencapai posisi hari ini, yaitu pengurus dari sebuah koperasi produsen UMKM. Di mana, kondisi Sumber Daya Manusia (SDM) yang didasarkan pada keterampilan dan keahlian di UMKM SIIP dan ECO ini ditunjukkan pada setiap anggota yang memiliki peran masing-masing, yang disesuaikan dengan kemampuannya dalam memproduksi nugget lele atau kerupuk kelor. Sebagai contoh dalam produksi nugget lele, untuk menghasilkan satu loyang adonan nugget, diperlukan tahapan yang beragam. Di mulai dari proses memarinasi fillet ikan lele dengan air jeruk agar mampu menghilangkan bau amis, menggoreng bawang merah sebagai penyedap adonan alami, menghaluskan seluruh bahan (fillet ikan lele, roti kupas, wortel, bawang goreng, susu, dan telur), mengukus adonan, hingga menguleni adonan nugget yang matang dengan tepung panir untuk kemudian dapat dikemas ke dalam thinwall dengan berat produk sebesar 250gr, terdapat pembagian kerja yang bersifat luwes. Hal ini mencerminkan bahwa setiap anggota memiliki kemampuan dalam memproduksi nugget lele yang hampir sama sebab setiap tugasnya dapat tercakup oleh seluruh anggota, tanpa perlu adanya spesifikasi khusus sebab terbekalnya para anggota untuk mampu melakukan banyak jenis bagian kerja dalam suatu produksi.

## **2. Modal Sosial**

Bagi Bourdieu, modal sosial merupakan bentuk pengalokasian sumber daya yang didasarkan pada aspek sosial dan budaya yang melembaga. Pelembagaan aspek sosial dan budaya dapat ditunjukkan pada hubungan kekerabatan yang saling mengenal dan mengakui untuk menjadi energi sosial pembentuk struktur sosial (Bourdieu, 1986). Dalam konteks penelitian ini, hubungan kekerabatan yang saling mengenal dan mengakui dicerminkan pada pembentukan jaringan sosial secara lintas sektor. Para ibu dalam yang tergabung ke dalam koperasi “Kartini Mandiri Wadungasih” ini menunjukkan adanya upaya untuk mencapai keberhasilan penjualan dalam skala menengah atau sederhana melalui penggunaan *Whatsapp* sebagai media sosial utama untuk menjual serta menawarkan produk olahan kelor dan nugget lele mereka. Selain itu, adanya hubungan yang terbentuk dengan PT Avia Avian Tbk selaku inisiator dan fasilitator program pemberdayaan juga menjadikan ibu anggota koperasi terkoneksi dengan perusahaan tersebut sebagai aktor yang memiliki peran dalam mendukung keberlanjutan produksi olahan kelor dan lele ini. Selain jaringan yang dibangun secara eksternal dengan perusahaan, para anggota koperasi ditemukan juga menjalin jaringan dengan para pemasok bahan baku utama mereka, seperti

kelompok ECO (olahan lele) terkoneksi dengan tengkulak lele dan kelompok SIIIP terkoneksi dengan agen bahan baku, seperti tepung dan telur.

Jaringan sosial yang dibangun secara internal pun juga ditemukan pada koperasi ini. Hal ini ditunjukkan melalui adanya dua aspek yang terbentuk di antara anggota, yaitu norma dan kepercayaan. Kedua aspek tersebut dapat terbentuk dari adanya komunikasi terbuka dari para ibu ketika dirasa terdapat kendala, seperti munculnya beberapa anggota yang mulai tidak disiplin untuk mengikuti produksi. Para ibu mengaku ketika menemukan kondisi tersebut, jalan keluarnya adalah dengan langsung membahas hal tersebut di depan dan memberikan pilihan, apakah masih ingin lanjut bergabung dalam kelompok atau sudah enggan. Komunikasi yang terbentuk ini mengarahkan pada koordinasi para ibu ketika hendak mengadakan produksi dengan cara menetapkan hari dan melakukan pembagian tugas berdasarkan kesanggupan para ibu hadir di waktu tertentu, yaitu *shift* pagi atau siang. Dengan didasari rasa percaya, para ibu yang terikat di jaringan UMKM SIIIP dan ECO ini secara tidak sadar membuat norma yang dapat disepakati oleh seluruh anggota untuk memudahkan produksi olahan kelor dan nugget lele serta mengatur kerja sama serta mendorong keinginan untuk saling menolong ketika ada kendala.

### 3. Modal Ekonomi

Modal sosial dalam koperasi “Kartini Mandiri Wadungasih” berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi anggota melalui adanya jaringan dan kerja sama kolektif. Jaringan sosial yang terbentuk meliputi hubungan antaranggota, hubungan dengan pemerintah desa, serta hubungan dengan perusahaan sebagai fasilitator program CSR. Jaringan ini membuka akses terhadap sumber daya ekonomi seperti pelatihan, pemasaran online, dukungan alat dan bahan produksi, serta peluang kolaborasi usaha. Modal sosial memungkinkan aktor ekonomi mengalokasikan sumber daya secara lebih efektif melalui relasi yang saling mendukung. Dalam penelitian ini, jaringan sosial memungkinkan anggota koperasi memperoleh akses informasi pasar melalui pelatihan pemasaran *online*, akses promosi bersama melalui akun media sosial bersama, akses legitimasi usaha melalui pembuatan lembaga koperasi jenis produsen, hingga dukungan alat dan bahan produksi.

Dari sisi pemberdayaan ekonomi para perempuan, fungsi koperasi yang telah teruji pada sebuah penelitian adalah untuk menjadikan kerja mereka yang sebelumnya tidak terlihat menjadi terlihat, menawarkan pendapatan yang stabil, dan meningkatkan kekuatan pengambilan keputusan mereka baik dalam lingkungan rumah tangga maupun komunitas (Gokce & Yildiz, 2025). Dalam konteks para ibu UMKM binaan PT Avia Avian Tbk, pekerjaan berupa produksi olahan kerupuk kelor dan nugget lele telah menjadi sebuah pekerjaan yang dapat “terlihat”. Di mana, kegiatan produksi ini menjadi sebuah pekerjaan yang dapat

dilihat sebab sudah memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB) sebagai kategori usaha formal dan tercatat dalam administrasi pemerintah yang menyatakan bahwa usaha dari Kelompok UMKM SIIIP & ECO yang tergabung ke dalam koperasi produsen bersama ini bersifat resmi.

Dalam konteks menawarkan pendapat yang stabil, para anggota koperasi dapat dikatakan memiliki tambahan pendapat tetap dari kegiatan produksi serta penjualan produk UMKM. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, para anggota mendapatkan upah dari hasil kerja kerasnya pada produksi sebesar Rp4.000 per jamnya. Berdasarkan informasi dari bendahara kedua kelompok, yaitu Bu Luluk dan Bu Paulina, per anggota dapat menerima upah sebesar Rp100.000 per lima kali produksi. Hitungan per lima kali produksi ini dapat dijabarkan dengan per minggunya jika anggota melakukan produksi satu kali saja. Untuk itu, lima kali produksi sama dengan lima minggu (satu bulan lebih satu minggu).

Hadirnya modal sosial yang ditemukan telah dimiliki oleh para ibu anggota koperasi produsen “Kartini Mandiri Wadungasih” ini terangkum ke dalam tiga dimensi utama, yaitu modal kultural, sosial, dan ekonomi. Penjelasan terkait peran modal sosial akan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat para anggota koperasi binaan CSR PT Avia Avian Tbk selanjutnya dapat dijelaskan pada aspek kesejahteraan sosialnya. Sebagaimana subjek utama dari program pemberdayaan masyarakat ini adalah para perempuan ibu rumah tangga, adanya koperasi produsen ini mampu membuka ruang interaksi yang sebelumnya terbatas hanya di urusan domestik, kini menjadi lebih luas dan formal (Gokce & Yildiz, 2025). Dalam konteks penelitian ini, koperasi produsen “Kartini Mandiri Wadungasih” mampu memecah ruang isolasi para ibu rumah tangga yang sebelumnya hanya berfokus pada mengelola rumah tangga masing-masing dan berkegiatan tetangga, kini menjadi memahami dunia usaha skala mikro menengah, bagaimana cara mengelola keuangan koperasi, hingga bagaimana cara melakukan penawaran produk kepada para pembeli.

Terciptanya rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap kelompok usaha juga menjadi hal baru ketika terbukanya ruang bersosialisasi melalui koperasi ini. Rasa memiliki ini meningkatkan partisipasi aktif anggota dalam setiap kegiatan pelatihan, produksi, dan pemasaran. Partisipasi yang tinggi memperluas ruang interaksi sosial yang lagi-lagi sebelumnya terbatas pada ranah domestik, kini dapat memperkuat posisi perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga. Lebih lanjut, jaringan sosial yang terbentuk juga berfungsi sebagai mekanisme penguat posisi para ibu anggota koperasi di publik dengan cara menyediakan dukungan sosial (*social support system*). Anggota saling membantu dalam menghadapi kendala produksi, berbagi pengalaman usaha, hingga memberikan motivasi ketika menghadapi kegagalan pasar. Dukungan sosial ini memperkuat ketahanan psikologis dan meningkatkan kesejahteraan mental anggota. Kini,

koperasi produsen “Kartini Mandiri Wadungasih” menjadi sebuah penawaran bagi para ibu rumah tangga anggota untuk belajar dan mengaktualisasikan diri. Di mana, kedua aspek tersebut adalah menjadi inti utama, selain adanya peningkatan pendapatan tetap melalui hasil jual produk, dari penjelasan terkait kesejahteraan sosial yang didapatkan dari terbentuknya koperasi.

## Kesimpulan

Keberhasilan koperasi produsen “Kartini Mandiri Wadungasih” sebagai bentuk utama dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, khususnya para ibu rumah tangga yang tergabung ke dalam kelompok, di Desa Wadungasih ditemukan pada penelitian ini dapat terjadi sebab adanya modal-modal yang dimiliki oleh seluruh aktor penggerak program. Modal-modal tersebut tidak terbatas pada modal ekonomi, yang mana pada saat awal program pemberdayaan ini didukung oleh PT Avia Avian Tbk melalui program CSR-nya. Temuan dalam penelitian ini terkait modal lain yang menjadi basis keberhasilan program pemberdayaan masyarakat adalah modal kultural dan modal sosial. Modal kultural terlihat dari bagaimana *embodied state & institutionalized state* berupa cara berpikir, gaya bicara, dan kebiasaan para anggota mampu mendorong produktivitas koperasi sehingga dapat meningkatkan pendapatan koperasi. Selanjutnya, modal lainnya adalah modal sosial. Di mana, terbentuknya jaringan sosial secara internal dan eksternal dapat mendukung para anggota koperasi untuk mampu memanfaatkan potensi serta sumber daya yang dimiliki sebagai penerima manfaat program CSR PT Avia Avian Tbk. Terbentuknya rasa kepercayaan dan norma juga menjadi aspek pendukung lainnya yang mampu mengatur cara bekerja anggota koperasi sehingga dapat efektif.

## Daftar Pustaka

- Afnan, D., Wijaya, M., Kartono, D. T., & Wibowo, A. (2025). Community empowerment model in the refuse-derived fuel waste management program in Indonesia. *Cleaner Waste Systems*, 12. <https://doi.org/10.1016/j.clwas.2025.100364>
- Agus, A. (2020). Practicing of Corporate Social Responsibility for Community Empowerment: A Case of a Mining Company in Indonesia. *Randwick International of Social Science Journal*, 1(3), 608–618. <https://doi.org/10.47175/rissj.v1i3.115>
- Ajuna, L. H., Ahmad, R. A., Rauf, S., & Ibrahim, M. A. (2023). CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PROGRAM COMMUNITY BASED EMPOWERMENT (TO INCREASE THE PRODUCTIVITY OF MICRO, SMALL AND MEDIUM BUSINESS) IN GORONTALO DISTRICT. *Business and Accounting Research*

- (IJEBAR) Peer Reviewed-International Journal, 7.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.29040/ijebar.v7i1.8315>
- Alfiansyah, R. (2023). Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 41–51. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.378>
- Awa, H. O., Etim, W., & Ogbonda, E. (2024). Stakeholders, stakeholder theory and Corporate Social Responsibility (CSR). *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40991-024-00094-y>
- Bahta, D., Yun, J., Islam, M. R., & Ashfaq, M. (2020). Corporate social responsibility, innovation capability and firm performance: evidence from SME. *Social Responsibility Journal*, 17(6), 840–860. <https://doi.org/10.1108/SRJ-12-2019-0401>
- Bedoya, M., Román, E., Gutiérrez, S., Pérez, E., Zapata, C., Castro-Gómez, J., & Jaramillo, J. (2025). The impacts of corporate social responsibility on internal organizational processes to create shared value. *Cogent Business and Management*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2418420>
- Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital* (J. G. Richardson, Ed.). Greenwood Press.
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. Intermediate Technology Publications.
- Creswell, J. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fourth). SAGE Publications.
- Fauziah, I. P., & Handoyo, D. P. (2022). PEMANFAATAN MODAL SOSIAL PRODUSEN KOPERASI INTAKO DALAM RANGKA PENGEMBANGAN USAHA. *Paradigma*, 20. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/49042>
- Gokce, N., & Yildiz, A. (2025). Communities of practice and rural women's empowerment: Insights from a case study of grassroots cooperative in Turkey. *Journal of Rural Studies*, 119. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2025.103813>
- Gunawan, W. (2018). *Tahapan Pembangunan Masyarakat*. Unpad Press.
- Hairullah. (2022). KONTRIBUSI ORGANISASI SOSIAL DALAM PEMBANGUNAN KESEJAHTERAAN SOSIAL. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(02). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i01.15713>
- Herlon, M., Ridho, Z., & Sri Rahayu, W. (2023). Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kepemilikan Lahan di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Jurnal Agribisnis*, 25(1). <https://doi.org/10.31849/agr.v25i1.16351>
- Irawan, E. P. (2025). CSR digitalization: Empowering female MSMEs by Indonesian Telco. *Jurnal ASPIKOM*, 9(2), 361. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v9i2.1515>

- Kangas, E., Joensuu-Salo, S., & Viljamaa, A. (2024). Is CSR a solution for crisis? Assessing the impact of three CSR dimensions on SME performance in the Nordic context. *Baltic Journal of Management*, 20(6), 1-19. <https://doi.org/10.1108/BJM-04-2024-0156>
- Khaerunnisa. (2021). Inclusive Finance In Cooperatives For Community Empowerment Through MSME Development In The City Of Tarakan. *Agribusiness Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.31327/aj.v4i2.1662>
- Laporan Pemetaan Sosial dan Pemangku Kepentingan PT Avia Avian Tbk. (2024). *Laporan Pemetaan Sosial dan Pemangku Kepentingan PT Avia Avian Tbk.*
- Luawo, S. R. (2025). MODAL SOSIAL, KEWIRUSAHAAN PEREMPUAN, DAN KEBERLANJUTAN UMKM DI INDONESIA: ANALISIS BIBLIOMETRIK DAN SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. *Lentera: Journal of Gender and Children Studies*, 5(2), 561-580. <https://doi.org/10.26740/lentera.v5i2.49407>
- Neuman, W. Lawrence. (2014). *Social research methods: qualitative and quantitative approaches*. Pearson.
- Phillips, R., & Pittman, R. H. (2009). *AN INTRODUCTION TO COMMUNITY DEVELOPMENT*. Routledge.
- Raniga, T. (2021). Role of economic development cooperatives in improving the livelihoods of women in Gauteng, South Africa. *Development Southern Africa*, 38(4), 591-606. <https://doi.org/10.1080/0376835X.2021.1906628>
- Sari, A. R., Suparwata, D. O., & Yani, A. (2024). The Role of Sustainable Innovation in Enhancing MSME Resilience as a Driver of Community Empowerment. *Jurnal Economia, Volume 14, Nomor 1, April 2018 Jurnal Terobosan Peduli Masyarakat (TIRAKAT)*, 3(1). <https://doi.org/10.61100/j.tirakat.v1i3.220>
- Sen, A. (1999). *Development As Freedom*. Oxford University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Widhagdha, M. F., Santosa, F. J., Wardani, R. R. I. K., Retnaningsih, T. A., & Kartono, D. T. (2022). Community Development Model by Corporate Social Responsibility in Indonesia: A Systematic Literature Review. *Asean Social Work Journal*, 10(2), 50-55. <https://doi.org/10.58671/aswj.v10i2.17>
- Widia, E., & Octafia, S. M. (2023). The role of social capital for the development of women's enterprises: A case study of MSMEs in Padang City. *Optimum: Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 13(2), 219-230. <https://doi.org/10.12928/optimum.v13i2.8693>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods (Sixth)*. SAGE Publications.